

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia secara klimatologis dan geografis merupakan wilayah potensial dengan berbagai macam kekayaan sumber daya alam (Triarso, 2012). Secara klimatologis, Indonesia memiliki iklim tropis dengan jumlah pulau 17.504 seluas 1,90 juta km<sup>2</sup> dan luas teritorial lautan 3,1 juta km<sup>2</sup> dengan panjang pantai 95.181 km. Dengan luas laut lebih dari 60 persen, Indonesia memiliki potensi sumber daya maritim yang sangat besar, seperti: 8.500 spesies ikan (37 % dunia), 555 spesies rumput laut, 950 biota terumbu karang, 2,96 juta hektar perikanan payau, 12,55 juta hektar budidaya laut, dan 6,5 juta ton pertahun hasil perikanan tangkap laut. Potensi sumberdaya laut yang besar ini juga didukung oleh wilayah geografis, di mana Indonesia menjadi bagian inheren dari sistem jaringan pelayaran dan perdagangan internasional (Subri Mulyadi, 2005).

Sebagai sumber pendapatan, sektor perikanan telah melibatkan tenaga kerja lebih dari 5,4 juta orang penduduk, yang terdiri dari 2,7 juta nelayan dan 2,34 juta petani ikan dengan total produksi tahun 2007 sebesar 8,2 juta ton (DKP, 2008). Dari total produksi tersebut, 62 persen di antaranya atau 5,04 juta ton berasal dari kegiatan penangkapan dan 38,76 persen atau 3,2 juta ton berasal dari usaha budidaya dengan nilai produksi masing-masing 48,4 triliun rupiah untuk penangkapan dan 28,6 triliun rupiah untuk usaha budidaya. Dengan produksi tersebut, subsektor perikanan pada tahun 2007 telah menyumbangkan 17,7% terhadap Produk Domestik Bruto kelompok pertanian; atau 2,45% terhadap Produk Domestik Bruto nasional.

Sebagian besar dari total produksi ikan tersebut (80 persen) dipasarkan dalam negeri dan hanya 20 persen yang diekspor. Walaupun ekspor produk perikanan Indonesia masih kecil, volumenya terus meningkat setiap tahun, dengan peningkatan rata-rata pertahun sebesar 10,42 persen.

Pada tahun 2007, volume ekspor produk perikanan Indonesia adalah 854.328 ton dengan nilai ekspor mencapai US\$ 2,26 miliar (DKP, 2008). Peluang ekspor produk perikanan Indonesia masih terbuka luas, namun persyaratan atau standar mutu semakin diperketat, terutama untuk tujuan negara maju. Saat ini, peningkatan pengawasan mutu dan keamanan produk sudah merupakan keharusan tidak hanya untuk tujuan ekspor tetapi juga pemasaran dalam negeri. Peningkatan pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat telah menyebabkan konsumen semakin selektif terhadap produk yang akan dikonsumsi; dan permintaan konsumen terhadap produk berkualitas semakin tinggi. Untuk meningkatkan pemasaran, baik tujuan ekspor maupun pasar dalam negeri, perbaikan mutu dan keamanan produk perikanan, dengan demikian, perlu mendapatkan perhatian.

Sumber daya pesisir dan lautan merupakan potensi penting dalam pembangunan masa depan, mengingat luas wilayah laut Indonesia adalah 62% dari luas wilayah nasional, belum termasuk Zona Ekonomi Eksklusif seluas 2,7 juta km persegi. Dengan berbagai kekayaan keanekaragaman hayati dan jasa lingkungan yang diberikan, sumber daya pesisir dan lautan mempunyai nilai ekonomis dan ekologis yang tinggi. Selanjutnya, pembangunan yang begitu pesat di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia pada dekade yang lalu memang secara kasat mata dapat menaikkan taraf hidup umat di berbagai bidang kehidupan umat. Namun, hal sebaliknya terdapat di bidang kelautan. Umat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan mayoritas berada pada garis kemiskinan. Jumlah nelayan Indonesia mencapai 2.775.794 orang dan lebih dari separuhnya memilih menjadi nelayan sebagai pekerjaan sampingan (Nolan, 2011).

Dalam sektor perikanan Indonesia memiliki potensi yang sangat besar. Potensi sumberdaya perikanan baik perikanan tangkap, budidaya laut, perairan umum dan lainnya diperkirakan mencapai US\$ 82 miliar per tahun. Potensi perikanan tangkap mencapai US\$ 15,1 miliar per tahun, potensi budidaya laut sebesar US\$ 46,7 miliar per tahun, potensi perairan umum sebesar US\$ 1,1 miliar per tahun, potensi budidaya tambak sebesar US\$ 10 miliar per tahun, potensi budidaya air tawar sebesar US\$ 5,2 miliar

per tahun, dan potensi bioteknologi kelautan sebesar US\$ 4 miliar per tahun. Potensi tersebut masih dari sumber daya alam belum termasuk produk lebih lanjut. Perikanan juga memberikan lapangan kerja yang tidak kecil. Sektor perikanan mampu menyerap tenaga kerja langgung sebanyak 5,35 juta orang yang terdiri dari 2,23 juta nelayan laut, 0,47 juta nelayan perairan umum, dan 2,65 juta pembudi daya ikan. Sedangkan orang yang bergantung pada sector perikanan dari hulu (penangkapan dan budidaya) sampai hilir (industry, perdagangan, jasa, dll) cukup banyak yaitu 10,7 juta.

Dalam pengembangan sumber daya maritim dan kelautan, Indonesia menghadapi sejumlah hambatan seperti hambatan di industri maritim, industri perikanan dan industri perkapalan, salah satu faktor yang menghambat tersebut adalah industri perbankan masih kurang mendukung pembiayaan sektor maritim dan kelautan. Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada akhir tahun 2014, tercatat porsi pembiayaan untuk sektor tersebut masih rendah, yaitu hanya Rp 17,9 triliun atau 0,49% dari total pembiayaan perbankan nasional. Masih kecilnya pembiayaan di sektor maritim dan kelautan salah satunya disebabkan oleh kebijakan moneter Indonesia yang masih menempatkan tingkat suku bunga acuan yang cukup tinggi. Hal ini adalah peluang sekaligus tantangan untuk perbankan khususnya perbankan syariah, yang bebas bunga (riba), untuk melakukan penetrasi pembiayaan sektor kelautan khususnya kepada umat nelayan di pesisir.

Terdapat empat masalah pokok yang menjadi penyebab dari kemiskinan, yaitu: kurangnya kesempatan, rendahnya kemampuan, kurangnya jaminan, dan keterbatasan hak-hak sosial, ekonomi, dan politik sehingga menyebabkan kerentanan, keterpurukan, dan ketidakberdayaan dalam segala bidang. Jika hal ini terus terjadi maka daya dukung pesisir dan laut akan menurun dan berakibat pada produktivitas penangkapan ikan yang berkurang. Peningkatan pembangunan pesisir pantai menimbulkan bencana ekologis kawasan pantai dan pesisir. Peningkatan pencemaran perairan terus berlangsung bukan saja berasal dari kegiatan di daratan dan daerah aliran sungai, tetapi juga di daerah pesisir dan pantai. Perusakan habitat

sumber daya hayati melalui berbagai cara yang tak wajar, bukan saja berakibat buruk pada sumber daya hayati yang berakibat pada pemusnahan plasma nuftah, juga telah membawa akibat pada penurunan pendapatan umat. Oleh karena itu, wawasan kelautan umat di pesisir perlu untuk dikembangkan. Perlu adanya pemberdayaan terhadap umat pesisir agar dapat mengembangkan wilayah pesisir dan laut untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dan bahkan nantinya mampu membangun minapolitan.

Sebagai salah satu lembaga pembiayaan, perbankan syariah dapat memperkuat sumber pembiayaan/modal di sektor perikanan. Kedudukan bank syariah dalam hubungannya dengan klien adalah sebagai mitra usaha. Dalam operasionalnya, perbankan syariah dapat menggunakan berbagai teknik dan metode investasi atau kerjasama seperti kontrak mudharabah (bagi hasil) atau musyarakah (perserikatan modal) untuk pengadaan sarana penangkapan. Dalam kontrak/kerjasama ini perbankan bertindak sebagai pemilik modal (shohibul mal) dan mitra kerja (mudhorib) memberikan kecakapan teknik dan ketrampilan, sedangkan laba dibagi antara keduanya menurut persentasi yang disepakati atau pangsa (share) modal masing-masing pihak.

Di wilayah Cirebon didominasi dengan usaha di sektor perikanan. Menurut instruksi Presiden No. 7 Tahun 2016: industri perikanan merupakan salah satu sektor yang menjadi prioritas peningkatan ekonomi negara. Karena itu Kementerian Kelautan dan Perikanan menargetkan kenaikan nilai ekspor dan peningkatan volume produk olahan masing-masing 11,79% dan 4,85% pertahunnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para stakeholder perikanan, seperti nelayan, pembudidaya, pengolah dan pemasar hasil perikanan; penyerapan tenaga kerja serta meningkatkan devisa negara. Mayoritas masyarakat yang berada di wilayah Cirebon bermata pencaharian sebagai nelayan. Karena itu, diperlukan sosialisasi mengenai berbagai macam peluang usaha dibidang perikanan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, walaupun usaha yang ada adalah usaha mikro. Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan

Kabupaten Cirebon, Drs. Ita Rohpitasari, M.Si, menyampaikan bahwa Kabupaten Cirebon merupakan penghasil rajungan terbesar di Jawa Barat. Namun, penggunaan alat tangkap tidak ramah lingkungan menjadi permasalahan serius di Kabupaten ini karena tidak mendukung pengelolaan sumber daya rajungan yang berkelanjutan. Optimalisasi nilai tambah dari komoditas rajungan juga diharapkan bisa meningkatkan perekonomian masyarakat, salah satunya melalui kegiatan pelatihan usaha.

Potensi perikanan tangkap Kabupaten Cirebon, berdasarkan data statistik Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Cirebon (2015) terdiri atas ikan pelagis besar (5.627 ton/tahun), ikan pelagis kecil (11.425 ton/tahun), ikan demersal (4.261 ton/tahun), kerang (331 ton/tahun). Potensi tersebut memungkinkan jika subsektor perikanan tangkap dapat berperan sebagai basis ekonomi dalam peningkatan pendapatan daerah. Dengan demikian, jika subsektor perikanan dikelola secara optimal akan dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan ekonomi wilayah terutama wilayah pesisir sehingga disparitas pendapatan wilayah pesisir dapat diminimalisasi. (Rizal, 2017)

Secara umum, Perusahaan Pembiayaan Syariah (PP Syariah) adalah perusahaan pembiayaan yang dalam menjalankan kegiatan usahanya (hanya menyalurkan pembiayaan/pendanaan kepada masyarakat) berdasarkan atau sesuai dengan prinsip akad syariah. Dalam struktur organisasi kepengurusan PP Syariah memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang berfungsi untuk memastikan prinsip Syariah telah dilaksanakan dengan benar dan baik. POJK Nomor 31/POJK.05/2014 tentang Penyelenggaraan Usaha Pembiayaan Syariah juga mengatur mengenai kegiatan usaha dari Perusahaan Pembiayaan Syariah yaitu:

1. Pembiayaan Jual Beli, yaitu pembiayaan dalam bentuk penyediaan barang melalui transaksi jual beli sesuai dengan perjanjian pembiayaan syariah yang disepakati oleh para pihak;
2. Pembiayaan Investasi, yaitu pembiayaan berbentuk penyediaan modal dalam jangka waktu tertentu untuk kegiatan usaha produktif dengan

pembagian keuntungan sesuai pada perjanjian pembiayaan syariah yang disepakati oleh para pihak;

3. Pembiayaan Jasa, yaitu pemberian/penyediaan jasa baik dalam bentuk pemberian manfaat atas suatu barang, pemberian pinjaman (dana talangan) dan/atau pemberian pelayanan dengan dan/atau tanpa pembayaran imbal jasa (*ujrah*) sesuai dengan perjanjian pembiayaan syariah yang disepakati oleh para pihak.
4. Kegiatan usaha pembiayaan syariah lain sesuai dengan persetujuan OJK.

Bank syariah memberikan modal usaha berbentuk uang tunai; Pelaku usaha mikro di wilayah Cirebon dapat mengelola uang tunai untuk rencana pengelolaan usaha. Secara bertahap, kondisi ini memungkinkan pelaku usaha dapat mengembangkan usaha tanpa dijerat harga tinggi oleh penjual bahan baku dari jenis macam sumber daya kealutan dan perikanan. Dalam hal ini keuntungan yang diperoleh pelaku usaha sebagai modal pengembangan usaha di dalamnya. Bagi hasil atau nisbah yang ditentukan bank syariah sesuai dengan kemampuan dari pelaku usaha mikro. Dana pinjaman yang diterima oleh pelaku usaha mikro pada tahun pertama adalah 2 juta dalam jangka waktu satu tahun. Bagi hasil yang ditentukan adalah sebesar 9% pertahun. Dengan kondisi ini, pelaku usaha mampu menyimpan keuntungan untuk membayar nisbah dan mengembangkan usaha. Syarat yang paling menyulitkan bagi pelaku usaha adalah menyediakan jaminan modal (Rahardjo, 2006).

Kehadiran dan fungsi perbankan di Indonesia baik untuk masyarakat, industri besar, menengah atau bawah mempunyai peranan dan pengaruh yang sangat signifikan. Hal ini terjadi karena kebutuhan akan bank baik untuk penguatan modal atau penyimpanan uang oleh masyarakat sudah menjadi hal yang biasa. Dalam mengantisipasi kebutuhan masyarakat serta memberikan rasa aman, nyaman dalam transaksi perbankan, kehadiran bank syariah merupakan salah satu solusi untuk menambah kepercayaan masyarakat terhadap kegiatan perbankan khususnya di Indonesia. Bank syariah merupakan salah satu produk perbankan yang berlandaskan sistem

perekonomian islam, sistem ekonomi islam atau syariah sekarang ini sedang banyak di perbincangkan di Indonesia. Banyak kalangan masyarakat yang mendesak agar pemerintah Indonesia segera mengimplementasikan sistem ekonomi islam dalam sistem perekonomian Indonesia seiring dengan hancurnya sistem ekonomi kapitalsime.

Perkembangan perbankan syariah memiliki peranan yang signifikan pada pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia. Dengan semaraknya perkembangan perbankan syariah maka diharapkan secara optimal dapat membantu perkembangan usaha kecil menengah dan. Sektor usaha kecil menengah memberikan kontribusi yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia pada masa krisis dimana usaha kecil memiliki daya tahan menghadapi krisis ekonomi yang terjadi karena usaha kecil tidak banyak memiliki ketergantungan pada faktor eksternal seperti hutang dalam valuta asing, dan bahan baku impor dalam melakukan kegiatan operasionalnya. (Sulistyono, 2016).

Melalui bank syariah ini, pelaku usaha tidak perlu menyediakan jaminan modal berupa sertifikat rumah. Untuk dapat menjadi debitur, pelaku usaha wajib membuat kelompok dengan jumlah minimal sepuluh orang. Seluruh tanggung jawab ditanggung renteng oleh seluruh anggota dalam kelompok. Debitur mendapatkan pelatihan mengenai cara pengelolaan modal usaha; Kesulitan yang ditemui oleh pelaku usaha mikro adalah cara mengelola usaha dengan tepat. Melalui pelatihan yang diperoleh dari petugas Bank Syariah, pelaku usaha dapat belajar cara mengelola keuangan untuk usaha dengan waktu setiap sebulan 2 kali. Ketika pelatihan tersebut berlangsung, petugas juga dapat memberikan masukan mengenai proses mengelola usaha yang usaha mikro. Bahan baku dikirimkan kepada pelaku usaha, ketika akan melakukan produksi. Sedangkan untuk pembayaran ke bakul dilakukan setelah pelaku usaha menerima pembayaran dari konsumen. (Al Arif, 2012).

Islam merumuskan suatu sistem ekonomi yang sama sekali berbeda dari sistem-sistem lainnya. Hal ini karena ekonomi Islam memiliki akar dari syariah yang menjadi sumber dan panduan bagi setiap muslim dalam

melaksanakan aktivitasnya. Islam mempunyai tujuan-tujuan syariah (maqosid asy-syari'ah) serta petunjuk operasional (strategi) untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan-tujuan itu sendiri selain mengacu pada kepentingan manusia untuk mencapai kesejahteraan dan kehidupan yang lebih baik, juga memiliki nilai yang sangat penting bagi persaudaraan dan keadilan sosial ekonomi, serta menuntut tingkat kepuasan yang seimbang antara kepuasan materi dan rohani.

Menurut Undang-undang perbankan No. 10 Tahun 1998, pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dan pihak lain yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Didalam perbankan syariah, pembiayaan yang diberikan kepada pihak pengguna dana berdasarkan pada prinsip syariah. Aturan yang digunakan yaitu sesuai dengan hukum Islam. (Ismail, 2011).

Pola pembiayaan yang diikuti dari lembaga informal menjadi pilihan mudah bagi pelaku usaha mikro. Namun hal tersebut menjadi pertimbangan kembali bagi mereka, ketika ada petugas dari lembaga pembiayaan formal yaitu salah satu bank syariah memberikan solusi pinjaman dana usaha. Para pelaku usaha mikro semakin terbuka dengan keberadaan bank syariah tersebut. Pendekatan bank syariah terhadap masyarakat dimulai dari penawaran pinjaman untuk usaha, pemberian edukasi mengenai manajemen keuangan pada usaha, serta pentingnya pembentukan sebuah kelembagaan berupa kelompok. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kontribusi Pembiayaan Syariah Dalam Memenuhi Kebutuhan Usaha Kelautan di Wilayah Cirebon (Studi Kasus BSI KCP Cirebon Plered I)”**

## B. Perumusan Masalah

### 1. Identifikasi Masalah

- a. Berapa besar kontribusi pembiayaan oleh Bank Syariah di Sektor Perikanan di Cirebon?
- b. Dampak apa yang dihasilkan dari Bank Syariah tersebut di Sektor Perikanan?
- c. Peran Bank Syariah pada Sektor Perikanan

### 2. Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah yang diteliti agar tidak terjadi perluasan masalah yang di bahas dan memberikan kemudahan dalam proses penelitian. Oleh karena itu, pembatasan rumusan masalah ini hanya pada Peran Pembiayaan Bank Syariah Indonesia di Sektor Perikanan terhadap Nasabah BSI KCP Cirebon Plered I.

### 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembiayaan syariah pada penyaluran pendanaan di BSI KCP Cirebon Plered I?
2. Bagaimana kontribusi pembiayaan syariah BSI KCP Cirebon Plered I terhadap pengembangan usaha sektor kelautan?

## C. Tujuan Penelitian

Kemudian Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah tersebut adalah;

1. Untuk mengetahui proses pembiayaan syariah di BSI KCP Cirebon Plered I

2. Untuk mengetahui kontribusi pembiayaan syariah di BSI KCP Cirebon Plered I terhadap UMKM perikanan

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Aspek teoretis

Menambah wawasan dan menyempurnakan pengetahuan keilmuan bagi peneliti mengenai pengaruh pembiayaan terhadap potensi perkembangan perikanan di Cirebon. Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang lain jikalau mungkin melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini serta menambah kepustakaan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

2. Aspek praktis

Pada tataran praktis, penelitian ini berguna untuk memberikan suatu masukan atau wawasan serta evaluasi secara mendalam mengenai peran pembiayaan perbankan syariah terhadap perkembangan Agrifish. Sedikit masukan dan keterbatasan akan menjadi evaluasi di kemudian hari.

#### **E. Kajian Terdahulu**

Penelitian yang berkaitan dengan Peran Pembiayaan Syariah di Sektor Kelautan dalam lembaga keuangan maupun dalam perusahaan telah banyak diteliti oleh para peneliti terdahulu. Adapun tujuan peneliti menggunakan penelitian tersebut yaitu untuk dijadikan sebagai bahan perbandingan selain itu juga untuk dijadikan sebagai pedoman dasar penelitian ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh:

Adkhi Rizfa Faiza, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Alokasi Pembiayaan Sektor-Sektor Ekonomi oleh Perbankan Syariah

terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur”, yang meneliti mengenai dampak dari alokasi pembiayaan pada sektorsektor PDRB khususnya NAWACITA. Penelitian ini menggunakan seluruh sektor-sektor dalam pembangunan ekonomi juga dengan metode kuantitatif. Sedangkan di penelitian ini hanya berfokus pada agrifish-nya saja (pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan) yang dalam metode pengumpulan data-nya lebih ke wawancara. Namun di penelitian ini sama-sama menggunakan variabel perbankan syariah dan juga wilayah penelitiannya yang berbeda yaitu di Jawa Timur dan Jawa Barat

Nahla Samargandi, Jan Fidrmuc and Sugata Ghosh (2013), melakukan penelitian yang berjudul “Is The relationship between financial development and economic growth monotonic? Evidence from a sample of middle income”. Jurnal ini meneliti hubungan antara pengembangan pembiayaan dan pertumbuhan ekonomi dari 52 negara berpenghasilan menengah selama periode 1980-2008. Penelitian ini menggunakan metode group pooled yang berarti estimator dalam pengaturan panel heterogen dinamis. Peneliti menunjukkan bahwa perkembangan pembiayaan tidak memiliki dampak positif jangka panjang linear pada pertumbuhan ekonomi dalam sampel ini. Ketika mempertimbangkan hubungan non-linear antara pembiayaan dan pertumbuhan, peneliti menemukan hubungan terbalik antara pembiayaan dan pertumbuhan dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek, hubungan tidak signifikan.

Tan Serlinda Deltania Alatan dan Sautma Ronni Basana (2015), meneliti tentang “Pengaruh Pemberian Kredit terhadap Ekonomi Regional Provinsi Jawa Timur”. Penelitian ini ingin melihat pengaruh dari kredit perbankan yang dibagi menjadi 9 sektor ekonomi dengan variabel kontrol BI Rate terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Jawa Timur. Dalam penelitian ini, tingkat pertumbuhan ekonomi di-proxy-kan terhadap PDRB riil Jawa Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ordinary Least Square (OLS). Penelitian ini menggunakan data seluruh kredit sektor ekonomi yang konsisten 2002-2013. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak seluruh sektor ekonomi di Jawa Timur signifikan

dan memberikan pengaruh positif terhadap PDRB. Penelitian ini sama-sama mencari pengaruh kegiatan financing terhadap ekonomi regional. Perbedaannya adalah Alatan dan Basana menggunakan variabel kontrol dalam penelitian ini sehingga menggunakan metode regresi berganda OLS, sementara penulis tidak menggunakan metode statistic karena penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif.

Tri Novembinanto (2010) dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Kredit Bank Umum Konvensional Terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (Periode 2002–2008)”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pertumbuhan kredit bank umum konvensional terhadap pertumbuhan produk domestik bruto. Dalam melakukan penelitian ini digunakan analisis regresi linear sederhana, analisis korelasi linear sederhana dan analisis kausalitas Granger. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan kredit bank umum konvensional terhadap pertumbuhan PDB. Penelitian oleh Novembenianto ini sama-sama menganalisa pengaruh kredit terhadap PDRB. Perbedaannya adalah, Novembenianto menggunakan pertumbuhan sebagai indikator, sementara penulis menggunakan Potensi perkembangan. Selain itu, metodologi yang digunakan pun berbeda, beliau menggunakan regresi linier penulis menggunakan metode kualitatif.

Raymond Fisman dan Inessa Love (2002) dalam penelitiannya yang berjudul “*Trade Credit, Financial Intermediary Development and Industry Growth*”, meneliti mengenai pembangunan sektor keuangan sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi. Industri yang dibiayai dengan kredit perdagangan menunjukkan tingkat pertumbuhan yang tinggi. Penelitian ini menggunakan data panel dengan sampel 37 industri di 43 negara dengan periode 1980 – 1989. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total kredit, rasio hutang terhadap total asset, dan GDP. Penelitian ini sama-sama meneliti pengaruh sektor keuangan terhadap ekonomi. Namun variabel yang digunakan hanya kredit sektor perdagangan dengan objek penelitian industri di 43 negara. Sedangkan penulis hanya pada 1 negara dan fokus pada 1 propinsi yaitu Jawa Barat di Kota Cirebon.

Muslimin Kara (2018), dengan jurnal yang ditulis berjudul “Kontribusi Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Di kota Makassar”. Dijelaskan didalamnya bahwa perkembangan pembiayaan perbankan syariah dalam upaya pengembangan UMKM di Kota Makassar selama tahun 2010–2011 mengalami peningkatan yang berfluktuasi. Hal tersebut mencerminkan bahwa peran serta pembiayaan perbankan syariah dalam peningkatan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Kota Makassar belum optimal. Dalam jurnal tersebut peneliti menggunakan metode kualitatif. Ini merupakan kesamaan dengan apa yang penulis gunakan metode dalam penelitiannya.

Iwan Setiawan (2021), dengan jurnal yang ditulis berjudul “Pembiayaan UMKM, Kinerja Bank Syariah dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”. Dijelaskan didalamnya bahwa Hasil estimasi parameter model Pertumbuhan Ekonomi mengungkapkan bahwa terdapat 4 variabel independent, yaitu keuntungan bank (ROA), modal bank (CAR), tingkat inflasi (INF), dan instrumen kebijakan moneter syariah (SBI), yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (GRW). Variabel keuntungan bank (ROA) memperlihatkan koefisien regresi sebesar 0,02 yang berarti peningkatan 1% keuntungan bank syariah berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi 0,02%. Pengaruhnya kecil, kategori in-elastis, tetapi keuntungan bank syariah merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kuantitatif. Berbeda dengan yang digunakan penulis pada peneliti ini hanya menggunakan metode kualitatif.

Fadhilla Putri Aryanti (2022), dengan jurnal yang ditulis berjudul “Pengaruh Kontribusi Pembiayaan Mikro Modal Kerja di dalam Lembaga Keuangan Perbankan Syariah terhadap Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Palembang (Studi Kasus Bank Syariah Indonesia KC Demang)”. Dijelaskan di dalamnya bahwa Pembiayaan dengan menggunakan prinsip syariah sangat berperan penting bagi usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Karena segala sesuatu yang dilakukan

di dunia ini akan di pertanggungjawabkan di akhirat kelak. Maka bank syariah harus lebi fokus lagi dalam mengoptimalakan UMKM, yaitu dengan memberikan kemudahan terhadap UMKM dalam urusan permodalan atau pembiayaan, selain itu bank syariah juga harus mendampingi dan melakukan pembinaan terhadap suatu usaha yang akan di bangun terutama dalam hal manajemen keuangan. Dalam jurnal ini menggunakan metode kuantitatif, sama dengan metode yang penulis gunakan dalam menulis penelitian ini.

Ely Fitriah (2022), dengan skripsi yang berjudul “Peran Pembiayaan di Bank Sinarmas Syariah dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Kota Banjarmasin pada Masa Pandemi Covid 19”. Dijelaskan didalamnya bahwa Peran pembiayaan yang dilakukan Bank Sinarmas Syariah terhadap Pendapatan umkm dimasa Pandemi covid 19 adalah dengan memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan UMKM serta membantu pengusaha – pengusaha kecil dan menengah untuk memperluas bisnisnya. Dengan memberikan fasilitasi, layanan pembiayaan kepada pelaku UMKM baik untuk tujuan modal kerja, investasi, bahkan multiguna yang bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan usaha nasabah.

M. Andrie (2016). Dengan skripsi yang berjudul “Pelayanan Pembiayaan untuk UMKM pada PT. Bank Kalsel Cabang Pembantu Syariah Batulicin”. Skripsi ini membahas tentang proses pelayanan pembiayaan UMKM, menurut penulis skripsi ini bahwa sebuah pelayanan perlu untuk di perhatikan karena akan berpengaruh pada kepuasan dan loyalitas nasabah, terutama nasabah UMKM yang memang memerlukan akses yang diberikan oleh sektor perbankan. Skripsi ini hanya membahas tentang pentingnya aspek pelayanan terhadap nasabah UMKM dalam proses pengajuan pembiayaan pada PT. Bank Kalsel Cabang Pembantu Syariah Batulicin

Wahidah. (2018). Dengan skripsi yang berjudul “Peran PT.Jaminan Pembiayaan Askrido Syariah kantor Cabang Banjarmasin Dalam Meningkatkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)”.Dalam

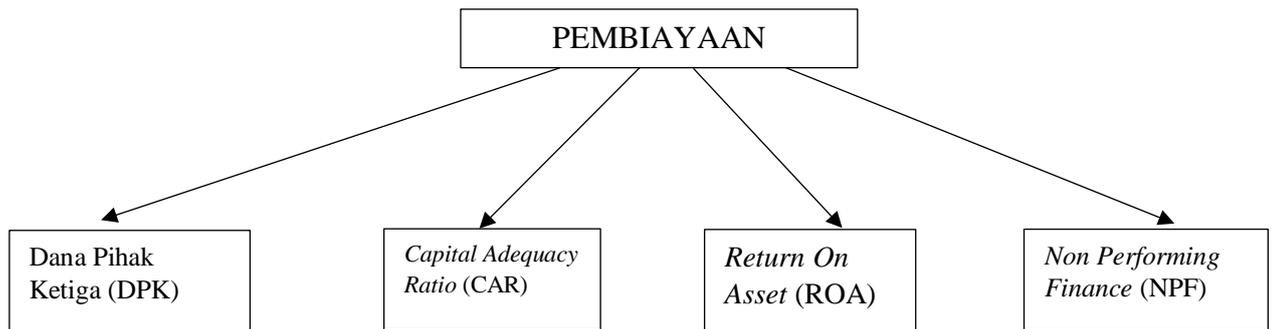
penelitian ini menitikberatkan peran PT.Jaminan Pembiayaan Askrindo Syariah dalam menjalankan peran pentingnya terhadap peningkatan UMKM dan Kendala apa saja yang didapat dalam meningkatkan UMKM. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada objek, subjek, lokasi penelitian. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang pembiayaan UMKM.

Maisarah (2017). Dengan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penyaluran Pembiayaan Mikro Terhadap Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Pada BRI Syariah KCP Pasar Baru”. Dijelaskan didalamnya bahwa pengaruh pembiayaan mikro terhadap Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Dengan adanya pembiayaan mikro yang merupakan produk BRI Syariah diharapkan oleh penulis tersebut mampu untuk mempermudah para pelaku UMKM untuk mengembangkan usaha ataupun modal awal untuk membangun UMKM. Di dalam skripsi ini juga berfokus pada tidak tepatnya penggunaan pembiayaan tersebut oleh para pelaku UMKM sehingga menjadikan pembiayaan tersebut tidak mampu optimal dalam mengembangkan UMKM tersebut. Skripsi ini membahas tentang pembiayaan mikro kredit yang mampu memberikan kemudahan dalam pengembangan UMKM dan membahas tentang tidak optimalnya pembiayaan yang diberikan kepada pelaku UMKM.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan pada landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar perumusan hipotesis berikut disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian pada Tabel 1.1

Tabel 1. 1



DPK mengalami kenaikan maka akan berpengaruh pada pembiayaan yang juga mengalami kenaikan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh positif terhadap pembiayaan yaitu jika CAR mengalami kenaikan maka akan berpengaruh pada pembiayaan yang juga mengalami kenaikan. *Return on Aseet* (ROA) mempunyai pengaruh positif terhadap penyaluran pembiayaanyaitu jika ROA mengalami kenaikan maka akan berpengaruh pada pembiayaan yang juga mengalami kenaikan. *Non Performing Financing* (NPF) mempunyai pengaruh negatif terhadap pembiayaan yaitu jika NPF mengalami kenaikan maka akan berpengaruh pada pembiayaan yang akan mengalami penurunan. Dendawijaya (2005) mengatakan “*Capital adequacy ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) untuk dibiayai dari dana modal bank sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain.” Menurut Siamat (2004), “*Non performing loan* atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur seperti kondisi ekonomi yang buruk.”

## G. Metode Penelitian

### 1. Sasaran, Waktu, dan Tempat Penelitian

#### a. Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini ditunjukkan kepada Nelayan di Wilayah Cirebon yang mengajukan pembiayaan di Bank Syariah Di Indoensia.

#### b. Waktu Penelitian

Waktu yang peneliti lakukan dalam penelitian ini yaitu, dilaksanakan pada bulan November 2022 – Februari 2023.

#### c. Tempat Penelitian

Bank Syariah Indonesai (BSI) KCP Cirebon Plered.

### 2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

#### a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Koentjaraningrat mengartikan bahwa penelitian kualitatif adalah desain penelitian yang memiliki tiga format. Ketiga format tersebut meliputi penelitian deskriptif, verifikasi dan format *Grounded Research*. Penelitian kualitatif salah satu penelitian yang lebih cocok digunakan untuk penelitian yang tidak berpola. Karena berpola, kamu bisa menggunakan desain ini untuk membantu dalam penelitian (Salma, 2021). Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Pada penelitian kualitatif, peneliti lebih menekankan pada kedalaman data yang didapatkan. Semakin dalam serta semakin detail yang diperoleh, maka semakin baik pula kualitas dari penelitian kualitatif.

## **b. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu atau kelompok yang dikaji dari sudut pandang yang utuh (Rahmat, 2009). Adapun penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan tertuai sesuai fakta atau kejadian.

## **3. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana suatu data itu dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber data diantaranya sumber data primer dan sumber data sekunder:

- a. Sumber data primer yaitu sebuah sumber yang sangat dinilai terpenting karena data yang diperoleh langsung kepada sumbernya seperti nasabah BSI, nelayan ikan, pedagang jual beli di pasar ikan sekitar. Disertakan dengan adanya dokumentasi yang ada saat melakukan wawancara langsung.
- b. Sumber data sekunder adalah sebuah sumber yang diperoleh melalui jurnal, buku-buku terkait tentang judul penelitian guna menjadikan suatu bahan rujukan dalam melakukan sebuah penelitian.

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah sebuah data agar dapat memperoleh data yang sebenarnya atau valid dan dapat dipertanggung jawabkan, beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti ambil diantaranya:

a. Wawancara

Adalah pembuktian terhadap informasi atau membenaran yang diperoleh sebelumnya, dimana sebuah proses memperoleh sebuah keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai. Adapun wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan tanya jawab terhadap pihak yang akan di wawancarai pengusaha di sektor kelautan.

b. Observasi

Observasi adalah beberapa informasi yang dapat diperoleh dari hasil observasi terhadap pelaku, kegiatan, perbuatan, dan objek. Dalam penelitian ini penulis melakukan sebuah pengamatan langsung ditempat agar mendapatkan data yang sesuai dengan kebenarannya.

c. Dokumentasi

Istilah dari dokumentasi adalah sejumlah besar fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis memperoleh dokumentasi yang didapat dengan sebuah gambar-gambar yang diperoleh dilapangan, dan beberapa catatan kecil yang di dapatkan.

## 5. Teknik Pengolahan Data

Setelah data berhasil dihimpun dari lapangan atau penulisan, maka peneliti menggunakan teknik pengolahan data dengan tahapan sebagai berikut:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapannya, kejelasan makna, keselarasan antara data yang ada dan relevansi dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti akan mengambil data yang akan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah.
- b. *Organizing*, yaitu menyusun kembali data yang telah didapat dalam penelitian yang diperlukan dalam kerangka paparan yang sudah

direncanakan dengan rumusan masalah secara sistematis. Peneliti melakukan pengelompokan data yang dibutuhkan untuk dianalisis dan menyusun data tersebut dengan sistematis untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data.

- c. *Penemuan Hasil*, yaitu dengan menganalisis data yang diperoleh dari penelitian untuk memperoleh kesimpulan mengenai kebenaran fakta yang ditemukan, yang akhirnya merupakan sebuah jawaban dari rumusan masalah

## 6. Teknik Analisis Data

Data yang telah berhasil dihimpun selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan metode yang telah ditentukan, kemudian data-data tersebut akan dianalisis oleh peneliti untuk memecahkan suatu permasalahan.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada pihak perbankan syariah sesuai dengan masalah yang diteliti, setelah itu di analisis dengan teori-teori yang relevan. Kemudian penelitian ini didukung oleh mengumpulkan data sebelum dan ketika melakukan penelitian secara bersamaan, kemudian data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder hasil akan diperkuat dengan literatur yang relevansi terkait dengan masalah yang diteliti.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi yang penulis lakukan dibagi menjadi 5 bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN, dalam bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berfikir, literatur review, metodologi penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, dalam bab ini membahas tentang kerangka teoritis atau kerangka konseptual yang memuat penjelasan secara teoritis sebagai landasan atau komparasi analisis dalam melakukan penelitian. Teori-teori yang digunakan adalah teori yang berkaitan dengan pembiayaan perbankan Syariah, dan teori mengenai peningkatan Kelautan dalam arti luas.

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN, dalam bab ini merupakan bagian yang menggambarkan dengan tempat penelitian. Seperti letak strategis, profil lembaga, visi dan misi, struktur organisasi dll.

BAB IV ANALISIS DATA, dalam bab ini analisis data merupakan bagian yang memuat analisis data yang telah dikumpulkan kemudian dideskripsikan sebagai jawaban atas permasalahan yang diteliti yaitu: Peran Pembiayaan. Strategi Bank Syariah untuk dapat meningkatkan kontribusinya ke sektor Kelautan di Cirebon.

BAB V PENUTUP, sebagai bab penutup, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan atas permasalahan pada rumusan masalah tanpa adanya pembahasan di luar hal tersebut. Pada bagian ini juga terdapat saran-saran dari peneliti untuk para peneliti selanjutnya dan atau para praktisi serta pemangku kebijakan. Tentu saran yang diberikan sesuai dengan pokok dan inti permasalahan yang bersifat membangun.

